

Bidang Ilmu: Pendidikan

LAPORAN HASIL
PENELITIAN PROFESOR

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL	15 April 2014
SUMBER/HARGA	Hd
KOLEKSI	Fi
NO. INVENTARIS	706/Hd/2014-a.1 (1)
KLASIFIKASI	370.114 071 Mar a.1



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA
PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH**
(Studi pada SMP Negeri Piloting Pendidikan Karakter Sumatera Barat)

Tim Peneliti:

Prof.Dr.H.Sufyarma Marsidin,M.Pd/NIDN. 0009025403

Dr.Hj.Rifma,M.Pd/NIDN. 0012036505

Dibiayai dengan Dana DIPA APBN-P UNP sesuai surat Penugasan
Pelaksanaan Penelitian Profesor UNP Tahun Anggaran 2012 Nomor
752/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

HALAMAN PENGESAHAN

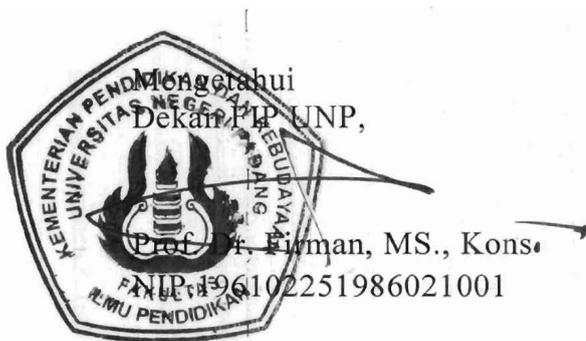
Judul Penelitian : Analisis Kemampuan Guru dalam
Mengelola Pendidikan Karakter di Sekolah:
Studi pada SMP Negeri Piloting
Pendidikan Karakter di Sumatera Barat

Bidang Ilmu : Pendidikan

Pengusul

a. Nama dan Gelar Pengusul : Prof. Dr.H.Sufyarma Marsidin, M.Pd.
b. NIP/NIK : 195402091982111001
c. NIDN : 0009025403
d. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Madya IV/d
e. Jabatan Fungsional : Guru Besar
f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Pendidikan/Administrasi Pendidikan
g. Lembaga Penelitian : Universitas Negeri Padang
h. Alamat Institusi : Komplek Perguruan Tinggi Air Tawar
Padang
i. Telp/Faks/E-mail : 081374654654
j. Waktu Penelitian : Oktober s/d Desember 2012

Biaya yang Diusulkan : Rp. 25.000.000,- (Dua Puluh Lima Juta
Rupiah)



Padang, 28 Desember 2012
Peneliti,

Prof. Dr.H.Sufyarma Marsidin, M.Pd.
NIP. 195402091982111001



ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adanya gejala tentang kurangnya kemampuan guru SMP Negeri Piloting Sumbar dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah dengan indikator: (1) kurangnya kemampuan guru untuk merencanakan pendidikan karakter, (2) kurangnya kemampuan guru untuk melaksanakan pendidikan karakter, (3) kurangnya kemampuan guru untuk melaksanakan evaluasi pendidikan karakter, dan (4) kurangnya kemampuan guru melaksanakan tindak lanjut hasil pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru SMP Negeri piloting Sumbar dalam mengelola pendidikan karakter sebagai berikut: (1) kemampuan guru untuk merencanakan pendidikan karakter, (2) kemampuan guru untuk melaksanakan pendidikan karakter, (3) kemampuan guru untuk menilai pendidikan karakter, dan (4) kemampuan guru untuk tindak lanjut pendidikan karakter.

Metoda penelitian adalah kualitatif dan purposive sampling yaitu: 4 SMP Negeri Piloting pendidikan karakter Sumbar terdiri atas: (1) SMP Negeri 3 Kota Bukittinggi, (2) SMP Negeri 1 Kota Solok, (3) SMP Negeri 2 Gunung Talang Kab. Solok, dan (4) SMP Negeri 1 2 X 11 Enam Lingsung Kab. Padang Pariaman. Informan penelitian adalah guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang masa pengumpulan data, melakukan observasi secara terus menerus, triangulasi, dan melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi. Data dianalisis dengan cara: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian: *Pertama*, guru telah membuat perencanaan pendidikan karakter seperti: penyusunan silabus dan RPP dengan memasukan nilai-nilai karakter nasional dan lokal. Nilai-nilai karakter tersebut yang diintegrasikan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan SK dan KD dari tiap mata pelajaran yang akan diajarkan.

Kedua, guru juga sudah berusaha melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan perilaku yang ditunjukkan guru selama pembelajaran berlangsung. Guru sudah menunjukkan aktivitas dan perilaku yang mendukung terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada diri siswa. Nilai-nilai karakter tersebut adalah religiou, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, kreatif, menghargai prestasi, disiplin, jujur, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Di samping itu ditemukan pula beberapa nilai karakter yang belum banyak tergambar dalam perilaku guru pada saat melaksanakan pembelajaran adalah toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Ketiga. dalam evaluasi pendidikan karakter ditemukan bahwa sebagian besar guru masih belum memahami cara melakukan evaluasi pendidikan karakter. Ketidakjelasan tersebut terkait dengan bentuk evaluasinya sekali gus bentuk instrumen yang digunakan dalam evaluasi pendidikan karakter.

Keempat, kegiatan tindak lanjut hasil pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk program kegiatan yang disusun secara bersama di sekolah. Bentuk kegiatan tersebut adalah: (a) sholat berjamaah di sekolah, (b) memberikan kesempatan sholat dhuha bagi siswa, (3) membudayakan 5 S di sekolah, (4) membuat kantin kejujuran, (5) membiasakan berinfaq setiap hari yang dikenal dengan istilah “Subuhar” (sumbangan tiap hari), (6) membuat kotak penemuan barang hilang, (7) memajang slogan-slogan bernilai karakter di lingkungan sekolah, (8) penghijauan dan taman hias, dan (9) melengkapi fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya bidang ilmu pendidikan serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen dan/atau Guru Besar untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya dan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu bidang penelitian. Kegiatan penelitian ini dibiayai secara langsung dari APBN-P UNP Tahun Anggaran 2012.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang: Analisis Kemampuan Guru dalam Mengelola Pendidikan Karakter di Sekolah, Studi pada SMP Negeri Piloting Pendidikan Karakter Sumatera Barat. Penelitian berdasarkan surat tugas Ketua Lembaga Penelitian UNP tentang Pelaksanaan Penelitian Profesor Universitas Negeri Padang pada Tahun Anggaran 2012 Nomor: 755/UN35.2/PG//2012 Tanggal 3 Desember 2012.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai masalah pembangunan sektor pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan karakter sebagai salah satu isu pendidikan pada saat ini. Dengan selesainya penelitian ini, Lemlit UNP akan memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai salah satu upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Di samping itu, hasil penelitian ini juga ada manfaatnya bagi Gubernur Sumbar, DPRD Sumbar, UNP, Kadisdik

Sumbar, Kadisdik Kabupaten/Kota se Sumbar serta Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah yang mengelola pendidikan karakter se Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan karakter, serta peningkatan mutu akademik Dosen Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah kami mengucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Terutama sekali kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereview Lemlit UNP. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih banyak kepada Rektor UNP yang telah berkenan memberikan dukungan dan bantuan dana penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang

Terima Kasih

Padang, Desember 2012
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang



Dr. H. Alwen Bentry, M.Pd.
NIP. 1961072219866021002

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Luaran Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran	11
B. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	18
C. Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Informan Penelitian.....	27
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	28
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data	29
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Kemampuan Guru Mengelola Pendidikan Karakter di Sekolah.....	31
B. Pembahasan	46

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	55
	B. Implikasi.....	57
	C. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa salah satu komponen generasi muda. Generasi muda memegang peranan penting dalam membentuk masa depan bangsa. Generasi muda merupakan penerus tongkat estafet jati diri bangsa. Bangsa Indonesia memiliki dasar negara Pancasila dan merupakan idiologi, kepribadian dan pandangan hidup bangsa. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa seluruh bangsa Indonesia termasuk siswa seyogianya memiliki sikap dan perilaku yang merujuk pada nilai-nilai Pancasila. Sikap dan perilaku seperti itulah yang sesungguhnya diharapkan dimiliki bangsa Indonesia, khususnya siswa sehingga pada akhirnya menjadi karakter bangsa.

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan informal, formal dan non formal. Secara formal pembentukan karakter bangsa dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah diharapkan dapat menghasilkan generasi muda dan siswa yang berkualitas dan berkarakter, yakni generasi muda dan siswa yang memiliki

intelektual yang bagus serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun realita menunjukkan bahwa kecenderungan pendidikan di sekolah dilaksanakan berorientasi pada kognitif untuk mengejar target dengan ukuran kuantitas atau angka-angka atau dengan perkataan lain, guru mengajar hanya sekedar mencapai target mengajar 24 jam untuk memperoleh tunjangan profesi. Untuk mencapai target tersebut tidak jarang sebuah lembaga pendidikan melakukan kecurangan dan manipulasi. Ainullah, (2011:9) mengemukakan bahwa banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi (itupun terkadang sebagian nilai diperoleh dengan cara tidak murni), berotak cerdas, brilian serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat tepat. Sayangnya, tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu justru tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik seperti nilai akademik yang telah mereka peroleh. Lebih jauh dikatakan bahwa meningkatnya kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dengan sendirinya disertai peningkatan kebajikan yang ada di hati manusia. Kompetensi yang tidak disertai kebajikan cenderung

akan membawa umat manusia ke keadaan yang mengancam kualitas kehidupannya bahkan keberadaannya (Tim Pakar Jati Diri Bangsa, 2011:21).

Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yang ditampilkan peserta didik yang terpelajar dan intelektual menimbulkan kekhawatiran banyak kalangan. Praktik perilaku manusia yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang sering ditampilkan mereka yang terdidik seperti: penipuan, kekerasan, tindakan korupsi, tawuran, rendah disiplin, daya juang rendah, dan rendahnya motivasi berprestasi serta cenderung mementingkan diri sendiri. Kesemuanya merupakan sebahagian dari gambaran penyimpangan perilaku dari nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil (Aunillah, 2011:18-19). Dalam kaitan ini Mulyasa

(2011:7) menyatakan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya. Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sehingga ia menjadi manusia berkarakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2011:9). Selain itu Muslich (2011:81) menyatakan bahwa tujuan

pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu usaha preventif dalam menanggulangi terjadinya masalah-masalah sosial dimasyarakat masa yang akan datang.

Bertitik tolak dari berbagai fenomena penyimpangan perilaku di masyarakat, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010 mencanangkan dilaksanakannya pendidikan karakter di semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui integrasi dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Mulyasa (2011:8) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pancasila pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan

pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Sumatera Barat menyambut baik program pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Gubernur Sumatera Barat telah mengeluarkan Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 73 tahun 2012 tentang petunjuk pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah/madrasah di Sumatera Barat. Untuk menindaklanjuti peraturan tersebut Gubernur Sumatera Barat telah mengalokasikan banyak dana bantuan pendidikan karakter yang akan diberikan kepada 19 SMP yang ditetapkan sebagai sekolah piloting pendidikan karakter di Sumatera Barat melalui SK Gubernur nomor 420.351.2012. Salah satu upaya untuk membekali pihak sekolah agar memiliki kesiapan melaksanakan pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan bimbingan teknis (Bintek) pendidikan karakter kepada semua sekolah yang telah ditunjuka. Bintek bertujuan untuk memberikan bimbingan secara teknis kepada semua unsur sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, terutama guru dan kepala sekolah. Pertanyaan yang patut dijawab dalam hal ini adalah apakah sekolah dalam hal ini guru dan kepala sekolah sudah

memiliki kesiapan untuk melaksanakan pendidikan karakter tersebut?

Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat terwujud jika guru memiliki kemampuan dan kesiapan untuk melaksanakannya di sekolah serta didukung oleh kepala sekolah. Dalam pendidikan karakter guru dan kepala sekolah serta pegawai tata usaha merupakan figur rujukan bagi peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Mulyasa (2011:63) menyatakan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Selain itu, Gunawan dalam Muslich (2011:148) menyatakan bahwa beberapa hal yang menyebabkan tidak berhasilnya pendidikan karakter kita, selain karena masalah politisasi materi pendidikan itu sendiri, yang memang pada saat itu lebih cenderung pada penanaman dogma-dogma penguasa, sebagai upaya untuk melanggengkan kekuasaan, juga karena tidak adanya contoh yang bisa dijadikan sebagai idola dan panutan dalam berkarakter yang baik.

Guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Keteladan dan pembiasaan yang ditunjukkan oleh guru merupakan metode utama dalam pendidikan karakter. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan peserta didik dapat membentuk karakter mereka (Mulyasa, 2011:9). Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika guru tidak berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran. Muslich (2011:149) menyatakan guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran sangat sentral dalam mewujudkan siswa yang berkarakter. Guru selain dituntut untuk menyampaikan materi, juga dituntut untuk menjadi 'GUGU-digugu dan ditiru' yang sebenarnya. Guru harus bisa menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan sebagainya. Namun demikian yang terjadi di sekolah menurut Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa (2011:20) bahwa praktik pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berlaku umum di Indonesia sekarang ini, yang mencakup suasana, proses, substansi, dan penilaian hasil pembelajaran, belum menunjukkan adanya usaha yang sungguh-

sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdimensi karakter tersebut.

Adanya gejala di lapangan bahwa berdasarkan hasil pemantauan peneliti di lapangan dalam rangka BinteK ke beberapa SMPN piloting di Sumatera Barat seperti: SMPN 1 Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, SMPN 1 Kota Payakumbuh, SMPN 1 Painan, SMPN 1 2 x 11 enam lingkung, dan SMPN 3 Kota Bukittinggi adanya indikasi bahwa guru-guru belum memiliki kesiapan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini ditandai dengan beberapa fenomena sebagai berikut:

1. Diperoleh kesan sebahagian besar guru masih menganggap bahwa pendidikan karakter itu diajarkan kepada peserta didik.
2. Sebahagian besar guru pesimis terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.
3. Masih banyak guru yang belum mampu merancang pembelajaran yang bermuatan karakter.
4. Masih banyak guru belum mampu melaksanakan pembelajaran bermuatan karakter.

5. Masih banyak guru yang belum mampu melakukan evaluasi pembelajaran bermuatan karakter.
6. Motivasi sebahagian guru masih rendah untuk mengikuti bintek pendidikan karakter.

Jika kita menginginkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah berhasil dengan baik, maka fenomena tersebut perlu diatasi. Oleh karena itu menurut peneliti kesiapan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu di kaji melalui suatu penelitian dengan judul “Analisis kemampuan guru dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah kemampuan guru mengelola pendidikan karakter pada SMP Negeri piloting Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan guru mengelola pendidikan karakter pada SMP Negeri Piloting di Sumatera Barat yang meliputi:

1. Kemampuan guru dalam merencanakan pendidikan karakter di SMP Negeri Piloting Sumbar.
2. Kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di SMP Negeri Piloting Sumbar.
3. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter di SMP Negeri Piloting Sumbar.
4. Kemampuan guru dalam melakukan tindak lanjut pendidikan karakter di SMP Negeri Piloting Sumbar.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimanakah kemampuan guru dalam merencanakan pendidikan karakter pada SMP Negeri Piloting Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter pada SMP Negeri Piloting Sumatera Barat?
3. Bagaimanakah kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pendidikan karakter pada SMP Negeri Piloting Sumatera Barat?

4. Bagaimanakah kemampuan guru dalam melakukan tindak lanjut pendidikan karakter pada SMP Negeri Piloting Sumatera Barat?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan karakter dan pengelolaan sekolah berbasis karakter.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

1. Guru, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran yang bermuatan karakter.
2. Kepala sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan kemampuan guru melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.
3. Pengawas sekolah, sebagai bahan masukan dalam pembinaan guru untuk menyusun program pembinaan

kemampuan guru melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.

4. Kepala Dinas Pendidikan dan unsur-unsur pengambil keputusan lainnya, sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan program peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.
5. Komite Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program dukungan terhadap sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter.
6. Dewan Pendidikan, sebagai masukan dalam memberikan pertimbangan terhadap stakeholders pendidikan.
7. Pemerintah propinsi Sumatera Barat, sebagai masukan dan salah satu bahan evaluasi implementasi pendidikan karakter di Sumbar.
8. DPRD, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menyusun program dukungan terhadap sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter di Sumbar.

F. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola pengelolaan pendidikan karakter oleh guru di sekolah.
2. Artikel ilmiah yang akan dimuat pada Jurnal Ilmiah terutama yang ada di UNP.
3. Berupa buku teks atau bahan ajar tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru Mengelola Pembelajaran

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* artinya kemampuan. Burch (2009:7) mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk kemajuan dalam berbagai profesi atau pekerjaan, program, atau posisi, termasuk di bidang pendidikan. Depdiknas (2004:4) merumuskan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam pengertian lain kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Senada dengan itu Mulyasa (2007:25) mengartikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Dalam

UU RI nomor 14 tahun 2005 pasal 1 dicantumkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi di atas maka kompetensi dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan perilaku) yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas.

Secara praktis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sekurang-kurangnya mencakup; (a) pemahaman terhadap perkembangan peserta didik, (b) pengembangan kurikulum/silabus, (c) perancangan pembelajaran, (d) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (e) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (f) evaluasi hasil belajar, dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (E. Mulyasa 2007:75). Pada bagian lain dijelaskan bahwa sedikitnya ada empat langkah yang perlu dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran, yaitu: (1) menilai kesesuaian program pendidikan karakter yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan peserta didik, (2) meningkatkan

perencanaan program pendidikan karakter, (3) memilih dan melaksanakan program pendidikan karakter, dan (4) menilai program pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kebangsaan.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bahagian penjelasan dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi ini dijabarkan lebih luas dalam Permen Diknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, yaitu; (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu, (4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan

hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kesemua kompetensi tersebut diharapkan dapat diimplementasikan guru dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Proses pembelajaran dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah meliputi: (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, dan (3) penilaian hasil pembelajaran.

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan fungsi sentral dalam pembelajaran. Dikatakan demikian karena perencanaan akan menggambarkan segala sesuatu yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dijadikan pedoman dan arah pembelajaran yang akan dilakukan guru. Pada kegiatan ini guru memikirkan dan menetapkan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai peserta didik serta bagaimana cara guru melakukan pembelajaran agar peserta didik berhasil memperoleh kompetensi tersebut.

Dalam merencanakan pembelajaran sedikitnya ada tiga kegiatan yang harus dilakukan guru, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan, (2) perumusan kompetensi dasar, dan (3) penyusunan program pembelajaran (E. Mulyasa, 2007:100-102). Ketiga kegiatan ini perlu dilakukan guru agar rencana pendidikan yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini dirumuskan dalam rencana pembelajaran.

Kompetensi guru dalam mempersiapkan pembelajaran menurut Suryosubroto (1997:20-21) meliputi, kemampuan; (1) merancang pembelajaran, (2) mempersiapkan bahan pembelajaran, (3) merencanakan media dan sumber pembelajaran, dan (4) merencanakan penilaian prestasi peserta didik. Selanjutnya Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi; (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun

perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (6) mampu mengalokasikan waktu.

Untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas perlu diawali dengan perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam RPP dirumuskan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

b. Melaksanakan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dilakukan guru dengan tujuan membantu peserta didik agar memiliki kesiapan mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti dilakukan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Peremendiknas nomor 41 tahun 2007).

Guru seharusnya mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru (Permen Diknas, nomor 16 tahun 2007). Pembelajaran yang mendidik dan dialogis menurut Mulyasa (2007:103) adalah pembelajaran yang berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif.

Sehubungan dengan itu, kemampuan yang dituntut dalam pelaksanaan pembelajaran adalah keaktifan dan kreativitas guru menciptakan dan menumbuhkan situasi pembelajaran yang kondusif sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga potensi peserta didik dapat

berkembang secara optimal. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi kemampuan; (1) menguasai bahan yang direncanakan, (2) kemampuan dalam menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (3) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (4) berkomunikasi dengan peserta didik, (5) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (6) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar (Suryosubroto, 2001:21-23) .

Semua kemampuan tersebut di atas saling mendukung untuk terciptanya pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam suasana menyenangkan sehingga pembelajaran yang efektif dapat terwujud. Pembelajaran yang efektif dapat diupayakan guru dengan cara mempresentasikannya dalam tiga bagian yaitu: (1) memulai atau membuka pembelajaran, (2) melakukan kegiatan inti pembelajaran, dan (3) mengakhiri atau menutup pembelajaran.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran ditujukan untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai guru setelah pembelajaran berlangsung. Menurut Sutisna (2001:212) penilaian proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Tujuan utama melaksanakan penilaian pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.

Ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi yang perlu dimiliki guru dalam melakukan penilaian belajar peserta didik adalah: (1) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (4) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (5) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (6) mampu

membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian, (7) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (8) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (9) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (10) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (11) mengklasifikasi kemampuan siswa, (12) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (13) mampu melaksanakan tindak lanjut, (14) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (15) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Penilaian dapat dilakukan dengan jenis dan model yang sesuai dengan kompetensi dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri. Dalam pelaksanaannya menurut Mulyasa (2007:108) ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru, yaitu: (1) penilaian bukan menghakimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan siswa, (2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil, (3) guru menjadi penilai konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, (4) penilaian memberikan kesempatan

siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan sesama teman, (5) penilaian mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas, (6) penilaian dilakukan dengan berbagai alat dan berkesinambungan, dan (7) penilaian dapat dimanfaatkan siswa, orang tua dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran dan/atau menentukan prestasi siswa.

B. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya tidak berbeda dengan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan guru selama ini. Pendidikan yang dilakukan di sekolah seharusnya mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah secara implisit sudah seharusnya bermuatan karakter. Namun karena kenyataan yang ditemui banyak lulusan dari satuan pendidikan menunjukkan penyimpangan perilaku yang

bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila, maka lahirlah ide untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Karakter diartikan sebagai sifat, tabiat atau kepribadian seseorang yang mengandung nilai-nilai cinta terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu karakter tidak bisa diajarkan, tetapi diinternalisasikan melalui pengintegrasian dalam pembelajaran di sekolah. Integrasi dalam pembelajaran dimaksudkan adalah nilai karakter di internalisasikan dalam aktivitas pembelajaran, baik yang dilakukan oleh peserta didik maupun melalui perilaku yang ditampilkan oleh guru. Perilaku guru yang mengandung nilai-nilai karakter dan ditampilkan berulang-ulang akan diteladani oleh peserta didik sehingga pada akhirnya akan merubah/membentuk perilaku peserta didik. Perilaku siswa yang mengandung nilai-nilai karakter dilakukan berulang-ulang pada akhirnya akan terinternalisasi pada diri peserta didik dan jadilah ia sebagai karakter peserta didik itu sendiri.

Untuk mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, maka guru perlu memahami berbagai hal tentang

peserta didik. Menurut Mulyasa (2011:64) ada beberapa hal yang perlu dipahami guru dari peserta didik, yaitu kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, keperibadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah. Agar implementasi pendidikan karakter berhasil memperhatikan perbedaan individual, maka guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, (3) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran, (4) memodifikasi dan memperkaya bahan, (5) menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan atau penyimpangan karakter, (6) menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan pendidikan karakter, (7) memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, (8) mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter, dan (9) mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan berkarakter.

Lebih jauh Mulyasa (2011) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap peserta didik dapat dilakukan guru melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (1) mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik dalam kelas maupun di luar kelas, (2) menyediakan waktu untuk mengadakan pertemuan dengan peserta didiknya, sebelum, selama, dan sesudah sekolah, (3) mencatat dan mengecek seluruh pekerjaan peserta didik, dan memberikan komentar yang konstruktif, (4) mempelajari catatan peserta didik, (5) membuat tugas dan latihan untuk kelompok, dan (6) memberikan kesempatan khusus bagi peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Masih terkait dengan upaya mengefektifkan pendidikan karakter, Mulyasa (2011: 65) mengemukakan bahwa guru perlu memiliki beberapa hal dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter secara efektif, yaitu: (1) menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran yang baik, (2) menyukai pendidikan karakter, (3) memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya (4) menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, (5) mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti, (6)

mengikuti perkembangan pendidikan karakter, (7) mempersiapkan proses proses pendidikan karakter secara matang, (8) mendorong peserta didiknya untuk memiliki karakter yang lebih baik, dan (9) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang akan dibentuk.

Karakteristik guru yang sukses melaksanakan pendidikan karakter secara efektif adalah sebagai berikut: (1) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol emosinya, (2) antusias dan bergairah terhadap pendidikan karakter, kelasnya dan seluruh pembelajarannya, (3) berbicara dengan jelas dan komunikatif, (4) memperhatikan perbedaan individual peserta didik, (5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, dan kreatif, (6) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya, (7) tidak menonjolkan diri, dan (8) menjadi teladan bagi peserta didiknya (Mulyasa, 2011:66).

Secara lebih rinci, pembelajaran berkarakter di sekolah menampakkan adanya kegiatan: (1) pembenahan lingkungan belajar, (2) pembuatan perencanaan bersama, (3) pembuatan kelompok belajar, (4) pengidentifikasian kebutuhan belajar, (5) pengidentifikasian karakter peserta didik, (6) perumusan tujuan,

standar kompetensi, dan kompetensi dasar, (7) pengintegrasian karakter ke dalam tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (8) pengelolaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan (9) penilaian proses dan hasil belajar serta upaya mendiagnosis kembali kebutuhan belajar.

Ada beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik di sekolah. Selain itu, menurut Paterson dan Seligman yang dikutip Raka dalam Muslich (2011:78) mengemukakan ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan untuk bangsa Indonesia yaitu kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Selanjutnya Muslich (2011:76) mengemukakan bahwa karakter yang paling ideal dimiliki seorang intelektual profetik adalah: (1) sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, (2) cinta Tuhan, (3) bermoral (jujur, saling menghormati, rendah hati, suka menolong, dll), (4) bijaksana, (5) pembelajar sejati, (6) mandiri, dan (7) kontributif.

Masih dalam kaitan nilai-nilai karakter, Azra dalam Muslich (2011:77-78) mengemukakan sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yaitu: (1) cinta Tuhan

dan segenap ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggungjawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan dan suka tolong menolong, (6) percaya diri dan pekerja keras. (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Sukamto dalam Muslich (2011:79) mengemukakan nilai-nilai yang perlu diajarkan pada anak adalah sbb: (1) kejujuran, (2) loyalitas dan dapat diandalkan, (3) hormat, (4) cinta, (5) ketidak egoisan dan sensitifitas, (6) baik hati dan pertemanan, (7) keberanian, (8) kedamaian, (9) mandiri dan potensial, (10) disiplin diri dan moderasi, (11) kesetiaan dan kemurnian, dan (12) keadilan dan kasih sayang.

C. Pendekatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan. Superka. dkk yang dikutip Muslich (2011:107) mengemukakan lima tipologi pendekatan pendidikan karakter yaitu: (1) pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) pendekatan perkembangan kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) pendekatan klarifikasi nilai

(*values clarification approach*), dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Kesemua pendekatan tersebut secara operasional apat dilakukan melalui model pembelajaran karakter. Model pembelajaran berkarakter menurut Mulyasa (2011:165) adalah (1) pembiasaan dan keteladanan, (2) pembinaan disiplin, (3) hadiah dan hukuman, (4) CTL, (5) bermain peran, dan (6) pembelajaran partisipatif.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sukmadinata (2008:60) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif (*Qualitatif research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok dalam hal ini yang ditampilkan oleh guru dalam mengelola pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter. Deskripsi yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan guru dalam pembelajaran bermuatan pendidikan karakter di SMPN Sumatera Barat. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi yang mendalam tentang objek yang diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya (dalam hal ini lingkungan sekolah).

B. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 4 SMP N piloting pendidikan karakter di Sumatera Barat. Penetapan jumlah lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive, sedangkan pemilihan sekolah yang dijadikan lokasi penelitian didasarkan atas dua pertimbangan. Pertama, pertimbangan pembagian daerah. Sekolah piloting pendidikan karakter berada pada dua jenis daerah administratif, yakni Kabupaten dan Kota. Dalam hal ini peneliti menetapkan dua SMP yang berada di Kabupaten dan dua SMP yang berada di Kota. Kedua, pertimbangan hasil evaluasi secara umum dari pengelola pendidikan karakter Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat tentang pengelolaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini ditetapkan pula dua SMP yang dijadikan lokasi penelitian yaitu sekolah yang dianggap bagus dan SMP yang dianggap masih kurang bagus mengelola pendidikan karakter di sekolah.

Selain itu pemilihan lokasi penelitian juga dilakukan dengan mempedomani kriteria pemilihan situasi sosial yang dikemukakan Spradley yang dikutip Burhan Bungin (2008:55-56) sebagai berikut: (1) lokasi tersebut banyak merangkum informasi

yang terkait dengan topik penelitian. (2) lokasi tersebut cukup sederhana untuk diamati, (3) lokasi tersebut mudah dimasuki, (4) lokasi tersebut diperkenankan untuk diteliti, (5) lokasi tersebut situasinya tidak terganggu apabila diamati, (6) aktifitas yang diamati berlangsung lebih sering atau berulang, dan (7) lokasi tersebut memudahkan peneliti jika hendak berpartisipasi. Untuk lebih jelasnya sekolah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nama Sekolah yang Dijadikan Lokasi Penelitian

N0	KABUPATEN/KOTA	NAMA SEKOLAH
1	Kota Bukittinggi	SMP Negeri 3 Kota Bukittinggi
2	Kota Solok	SMP Negeri 1 Kota Solok
3	Kabupaten Padang Pariaman	SMP Negeri 1 2x11 Enam Lingkung Kab P Pariaman
4	Kabupaten Solok	SMP Negeri 2 Gunung Talang Kab. Solok

C. Informan penelitian

Informan penelitian dipilih sesuai dengan jenis dan kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan informan menurut Burhan Bungin (2008:54) dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) pemilihan informan awal (informan kunci) untuk diwawancarai atau situasi sosial untuk diobservasi, (2) pemilihan informan lanjutan guna memperluas deskripsi informasi yang mungkin ada, dan (3) menghentikan pemilihan informan lanjutan jika tidak ditemukan lagi variasi informasi. Dalam melakukan penetapan/pemilihan informan dalam penelitian ini digunakan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Dalam menentukan informan awal, Spradley yang dikutip Burhan Bungin (2008:54) mengusulkan lima kriteria, yaitu: (1) subyek yang diteliti telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau aktivitas yang diteliti sehingga ia memahami secara mendalam aktivitas yang sedang diteliti, (2) subyek yang diteliti masih terlibat secara aktif/penuh pada kegiatan yang sedang diteliti, (3) subyek yang diteliti mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai, (4) subyek yang diteliti dalam memberikan informasi tidak dipersiapkan terlebih dahulu,

sehingga informasi yang diberikan lebih faktual. Berdasarkan tahapan dan kriteria penentuan informan tersebut, maka informan penelitian ini adalah: (1) Guru, (2) Kepala Sekolah, (3) Pengawas Sekolah, dan (4) Siswa.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu;

1. Observasi; peneliti mengamati guru (informan) yang melaksanakan pembelajaran. Fokus pengamatan di arahkan pada semua aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran. Agar observasi fokus pada masalah yang diteliti, maka peneliti menggunakan lembaran/pedoman observasi dan dilengkapi dengan catatan lapangan.
2. Wawancara; peneliti melakukan wawancara dengan para informan terkait dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang luas dan mendalam sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Alat

pengumpul data yang digunakan adalah pedoman wawancara dan tape recorder sebagai alat perekam data.

3. Studi dokumentasi; peneliti mempelajari berbagai dokumen administratif yang ada kaitannya dengan pelaksanaan tugas guru dalam mengelola pembelajaran bermuatan pendidikan karakter seperti; kurikulum, silabus, RPP, materi pembelajaran guru, dan alat evaluasi hasil belajar.

Kesemua teknik tersebut dilakukan langsung oleh peneliti. Dengan demikian, maka peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini.

E. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dilakukan beberapa upaya sebagai berikut:

1. Memperpanjang masa pengumpulan data.
2. Melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh.
3. Melakukan triangulasi dengan beberapa orang guru dan kepala sekolah yang tidak terpilih sebagai informan kunci dan lanjutan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lintas metode (menggunakan beberapa metode

pengumpulan data) dan triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai). Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan pengawas.

4. Melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi dalam rangka memberikan masukan atau kritik dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Kegiatan analisis data dilakukan dengan memedomani teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Huberman (1979) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan pengklasifikasian dan pengkodean sesuai jenis data. Penyajian data dan kesimpulan dilakukan dalam bentuk uraian/deskripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini secara garis diuraikan dua aspek yaitu deskripsi data hasil penelitian dan pembahasan.

A. Deskripsi Data Kemampuan Guru Mengelola Pendidikan Karakter di Sekolah

Kemampuan guru mengelola pendidikan karakter meliputi kemampuan merencanakan pendidikan karakter, kemampuan melaksanakan pendidikan karakter, kemampuan melakukan evaluasi, dan kemampuan melakukan tindak lanjut hasil pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, maka data yang akan disajikan pada bagian ini terkait dengan empat kemampuan tersebut yaitu data: (1) kemampuan guru merencanakan pendidikan karakter, (2) kemampuan guru melaksanakan pendidikan karakter, (3) kemampuan guru melakukan evaluasi hasil pendidikan karakter, dan (4) kemampuan guru melakukan tindak lanjut hasil pendidikan karakter.

1. Kemampuan Guru Merencanakan Pendidikan Karakter

Salah satu tugas guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah menyusun rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan pembelajaran yang dilihat dalam penelitian ini adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pendidikan karakter yang disusun oleh guru. Data lapangan menunjukkan bahwa pada umumnya guru sudah menyusun Silabus dan RPP pendidikan karakter. Hal ini diketahui dari pengakuan beberapa orang guru pada saat ditemui di SMP A tanggal 6 dan 7 November 2012. Ketika peneliti mencoba meminjam silabus dan RPP dimaksud kepada salah seorang guru (Ibu E) mengatakan bahwa “Silabus dan RPP itu sudah dibuat tetapi tinggal di rumah” pada hal hari itu guru tersebut mengajar dan peneliti mengobservasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Pada hari yang sama peneliti mengobservasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru olah raga (Ibu Y). Kelihatannya ibu Y mempunyai persiapan yang bagus, silabus dan RPPnya ada dan dibawa pada saat akan mengajar. Silabus dan RPP untuk satu semester sudah selesai dan dibukukan

secara rapi. Menurut penuturan bu Y dokumen ini selalu dibawa setiap akan mengajar.

Masih kaitannya dengan penyusunan silabus dan RPP, peneliti melakukan observasi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika yang dilakukan guru di SMP B, sebut saja ibu P dan ibu N. Setelah pembelajaran berakhir peneliti menemui guru dan berusaha meminjam silabus dan RPP yang disusun. Ibu P menyatakan bahwa “Saya mengajar tanpa RPP bu. RPP itu sebenarnya sudah kami buat diawal semester, kemudian dikumpulkan oleh kepala sekolah untuk mendapatkan pengesahan dari kepala sekolah dan sampai sekarang masih di tangan kepala sekolah”.

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh ibu N. Guru tersebut menyatakan bahwa “Silabus dan RPP sudah dibuat tapi diserahkan kepada kepala sekolah dan belum dikembalikan kepada guru”. Guru tersebut berusaha meyakinkan peneliti dengan cara menawarkan agar bersama-sama meminjamnya kepada kepala sekolah.

Di tempat terpisah kepala sekolah membenarkan pernyataan guru tersebut. Bahkan kepala sekolah memberi izin

kepada guru yang bersangkutan untuk mencari RPPnya di almari kepala sekolah untuk difotocopy sebagai contoh RPP berkarakter yang sudah dibuat oleh guru. Guru tersebut meminjam silabus dan RPP kemudian menyerahkan kepada peneliti, namun silabus dan RPP yang diserahkan berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan. Dengan kata lain, silabus dan RPP yang diserahkan bukan RPP pembelajaran yang baru dilaksanakan. Guru tersebut mengatakan” Ini contoh RPP berkarakter yang saya buat buk”. Akhirnya peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 16 silabus dan RPP berkarakter yang dibuat guru.

Peneliti mencoba menganalisis dokumen perencanaan pembelajaran pendidikan karakter yang sudah dikumpulkan untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pendidikan karakter. Analisis kemampuan guru dalam merencanakan pendidikan karakter difokuskan pada rumusan nilai karakter yang dicantumkan baik dalam silabus maupun RPP. Rumusan nilai karakter tersebut dilihat dari jenis nilai karakter yang dipilih dan alasan pemilihan/penetapan nilai karakter tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 16 silabus dan RPP integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran yang disusun guru diperoleh data bahwa nilai karakter yang dicantumkan dalam silabus tersebut bervariasi. Nilai-nilai karakter yang sudah dicantumkan guru baik pada silabus maupun RPP disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Karakter yang Dirumuskan Guru dalam Silabus dan RPP Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter Nasional	Nilai yang Dipilih untuk Diintegrasikan
1	Religius	Religius
2	Jujur	Jujur
3	Toleransi	Bersahabat
4	Disiplin	Komunikatif
5	Kerja Keras	Sopan Santun
6	Kreatif	Gemar Membaca
7	Mandiri	Teliti
8	Demokratis	Kerjasama
9	Rasa Ingin Tahu	Disiplin
10	Semangat Kebangsaan	Tanggung Jawab
11	Cinta Tanah Air	Seksama
12	Menghargai Prestasi	Cermat
13	Bersahabat/Komunikatif	Tertib
14	Cinta Damai	Kreatif
15	Gemar Membaca	Kerja Keras
16	Peduli Lingkungan	Mandiri
17	Peduli Sosial	Rasa Hormat
18	Tanggung-jawab	Tekun
19		Ketaatan dan tawakkal
20		Cinta Ilmu
21		Percaya Diri
22		Logis

23		Syukur
24		Qana'ah
25		Rasa Ingin Tahu
26		Berani
27		Bersahabat
28		Berbuat Adil/Tidak main Hakim Sendiri
29		Semangat Cinta Tanah Air
30		Berpikir Kritis
31		Kompetisi yang sehat
32		Peduli Sosial
33		Menghargai
34		Cinta Damai
35		Semangat Kebangsaan
36		Toleransi

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa guru-guru sudah berusaha mengintegrasikan sebanyak mungkin nilai karakter dalam pembelajaran. Rumusan nilai-nilai karakter yang dipilih guru dicantumkan dalam silabus pada kolom tersendiri. Sedangkan dalam RPP dicantumkan pada indikator kompetensi yang ingin dicapai, pada tujuan pembelajaran, dan pada kegiatan pembelajaran.

Namun demikian dari studi dokumentasi yang dilakukan terhadap silabus dan RPP yang dibuat guru, diperoleh kesan bahwa sebagian guru masih kurang memahami nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan secara nasional. Hal ini dapat dilihat dari jenis nilai karakter yang dicantumkan baik dalam

silabus maupun RPP yang dibuat. Nilai-nilai karakter dimaksud adalah: (a) teliti, (b) seksama, (c) cermat, (d) tertib, (e) rasa hormat, (f) ketaatan dan tawakkal, (g) cinta ilmu, logis, (h) syukur, (i) berbuat adil, dan (j) kompetisi yang sehat. Nilai-nilai tersebut memang merupakan nilai karakter yang perlu juga dimiliki siswa, namun nilai tersebut belum dicantumkan secara jelas pada nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan secara nasional.

Ketika peneliti menanyakan cara memilih atau menetapkan nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran, ditemukan bahwa pada umumnya guru memilih nilai karakter disesuaikan dengan standar kompetensi yang ingin dicapai pada pembelajaran yang akan dilakukan. Guru menyatakan bahwa “Dalam memilih nilai karakter diawali dengan melihat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari materi yang akan diajarkan. Kemudian dipilih nilai karakter yang cocok untuk diintegrasikan pada silabus, RPP, dan Bahan Ajar”. Dengan kata lain nilai karakter yang dipilih guru untuk diintegrasikan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan pada saat itu. Menurut guru, penanaman nilai

karakter itu sulit dilakukan jika tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal itu pulalah yang menyebabkan adanya nilai-nilai karakter yang dibuat sendiri oleh guru meskipun itu tidak tercantum dalam nilai-nilai karakter yang ditetapkan secara nasional.

2. Kemampuan Guru Melaksanakan Pendidikan Karakter

Data kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter mencakup perilaku yang ditampilkan guru terkait dengan penanaman nilai karakter pada anak di setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Data tentang kemampuan guru melaksanakan pendidikan karakter secara rinci diuraikan pada bagian berikut ini.

a. Pendidikan karakter pada kegiatan awal pembelajaran

Pada kegiatan awal, guru sudah berusaha menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai aktifitas. Penanaman nilai karakter dimulai dengan memberikan keteladanan kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari penampilan guru pada saat masuk kelas. Ketika akan masuk

kelas semua guru berpakaian rapi dan sopan. Kemudian guru memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas.

Selanjutnya guru melakukan aktivitas yang bermuatan nilai religius dan disiplin. Guru mengucapkan salam kepada semua siswa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Asma'ul Husna, ayat Kursi, dan do'a pendek. Kegiatan ini diikuti semua siswa yang hadir dan didampingi guru yang masuk jam pertama di kelas. Semua siswa melakukannya dengan tertib dan khidmat.

Dalam rangka penanaman nilai disiplin di awal pembelajaran guru mengisi daftar hadir siswa. Kegiatan ini dilakukan guru setiap kali memulai jam pelajaran, baik pagi hari maupun pada pergantian mata pelajaran. Tetapi jika ada siswa yang tidak hadir, masih ada guru yang tidak berusaha mencari tahu alasan ketidakhadiran siswa. Selain itu, dalam observasi yang dilakukan masih ditemukan guru yang membiarkan saja siswa yang terlambat masuk kelas, tanpa menanyakan alasan keterlambatan siswa tersebut. Dengan kata lain guru tidak berusaha mencari tahu alasan

keterlambatan dan belum memberikan teguran kepada siswa yang terlambat masuk kelas tersebut.

Pada kegiatan awal ini guru juga berusaha untuk memotivasi siswa belajar dengan cara menyampaikan kompetensi dasar dan garis besar materi yang akan dipelajari. Menurut guru, kegiatan ini juga dilakukan dalam rangka mendorong rasa ingin tahu pada diri siswa khususnya terkait materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan itu.

b. Pendidikan karakter pada kegiatan inti

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung ditemukan beberapa perilaku guru yang bermuatan nilai karakter. Selain itu ditemukan pula beberapa perilaku guru yang kurang sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa. Untuk memudahkan identifikasi aktivitas/perilaku guru dan relevansinya dengan nilai karakter yang ingin dicapai, maka data tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas/Perilaku Guru dalam Rangka Integrasi Nilai-

Nilai Karakter

dalam Kegiatan Inti

No	Perilaku Guru	Nilai Karakter
1	Guru membagi anak dalam kelompok	Kerjasama
2	Guru menyuruh anak bekerja dengan serius	Kerja keras
3	Siswa disuruh bekerja sendiri-sendiri dalam kelompok	Mandiri
4	Guru mengingatkan batas waktu penyelesaian tugas.	Disiplin
5	Guru mengajak anak untuk memeriksa kembali pekerjaannya	Teliti
6	Guru mengemukakan resiko kalau penyelesaian tugasnya tidak tepat waktu	Disiplin, kerja keras. tanggung jawab
7	Bagi siswa yang menyontek nilainya hangus	Jujur, disiplin. tanggung jawab
8	Kerjakan sendiri secara jujur	Jujur, mandiri
9	Anak menempel tugas di papan tulis, guru tidak ucapkan terimakasih	Menghargai prestasi (<i>kurang sesuai</i>)
10	Anak mau menambahkan jawaban temannya, guru bilang sudah cukup jawaban temannya	Menghargai prestasi. mandiri
11	Guru tidak meminta pendapat siswa lain tentang jawaban yang diberikan siswa	Kreatif, mandiri (<i>kurang tepat</i>)
12	Guru membacakan tugas yang dibuat siswa dalam kelompok	Mandiri (<i>kurang tepat</i>)
13	Guru membantu anak yang belum bisa	Peduli sosial
14	Guru mengucapkan, pelan-pelan sayang.... pelan-pelan nak	Bersahabat/komunikatif
15	Geser sedikit nanda	Komunikasi/bersahabat

16	Penguatan yang dipakai guru, ok, bagus, mantap, good, baik, dan ya..	Menghargai prestasi
18	Guru menuliskan materi dipapan tulis	Mandiri, kreatif, kerja keras (<i>kurang sesuai</i>)
19	Guru minta tolong salah seorang siswa untuk mencatatkan materi di papan tulis	Kerja keras, mandiri, tanggung jawab (<i>kurang sesuai</i>)
20	Guru menegur anak yang suka termenung saat pembelajaran berlangsung	Peduli sosial,
21	Guru menanyakan penyelesaian tugas siswa, kemudian guru berlalu saja	Tanggung jawab, peduli sosial (<i>kurang tepat</i>)
22	Guru membacakan teks sambil diikuti siswa	Mandiri (<i>kurang sesuai</i>)
23	Anak disuruh membaca satu persatu	Mandiri, kerja keras, tanggung jawab
24	Guru tidak segera mengkoreksi bacaan anak yang salah	Menghargai prestasi, peduli sosial (<i>kurang sesuai</i>)
25	Guru mencatatkan soal/tugas di papan tulis dan diambil dari buku LKS anak.	Kerja keras, mandiri (<i>kurang sesuai</i>)
26	Guru menuliskan rumus di papan tulis	Mandiri, kerja keras (<i>kurang sesuai</i>)
27	Ada yang tidak mengerti? kalau tidak mengerti bertanya ya.....	Kerja keras, kreatif, peduli sosial
28	Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah	Kerja keras, gemar membaca, mandiri, dan tanggung jawab
29	Guru mengumpulkan tugas sambil menghitung waktu untuk aba-aba batas penyerahan tugas	Disiplin, tanggung jawab
30	“Usahakan rajin-rajin membaca di rumah”, kata guru	Gemar membaca,
31	Ketika satu orang siswa mengerjakan tugas di papan tulis, siswa disuruh guru memperbaiki pekerjaannya	Teliti, tanggung jawab
32	Siswa menjawab soal bersama-sama	Kerjasama

	dengan guru	
33	Ketika anak mengerjakan tugas di kelas, sekali-sekali bertanya”dah siap?”	Disiplin, tanggung jawab
34	Sebagian anak menjawab “alun”	Kerja keras
35	Sebagian besar siswa diam saja mendengarkan penjelasan guru	Peduli sosial
36	Pada saat guru menyuruh anak menjawab, guru mengatakan, jujur, siapa bisa?	Jujur
37	Ada pertanyaan? Tanyalah, jangan takut bertanya.	Kreatif, tanggung jawab, rasa ingin tahu
38	Beraniilah, tidak apa-apa salah.	Kreatif, mandiri, tanggung jawab
39	Guru menghargai pendapat siswa	Menghargai prestasi, rasa ingin tahu

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa guru sudah berusaha menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai perilaku yang ditampilkan selama melaksanakan pembelajaran. Jika dianalisis lebih mendalam, ditemukan bahwa ada beberapa nilai karakter yang ditanamkan guru melalui perilaku yang dilakukan berulang-ulang. Nilai-nilai karakter yang termasuk sering muncul dalam perilaku guru pada saat melaksanakan pembelajaran adalah: religious, mandiri, tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, kreatif, menghargai prestasi, disiplin, jujur, bersahabt/komunikatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Di samping itu ditemukan pula beberapa nilai karakter yang belum banyak tergambar dalam

perilaku guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Nilai-nilai dimaksud adalah: toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Selain perilaku guru yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter ditemukan pula beberapa perilaku guru yang kurang mendukung terhadap nilai karakter yang diharapkan dimiliki siswa. Perilaku tersebut adalah: (a) Anak menempel tugas di papan tulis, guru tidak ucapkan terimakasih, (b) Guru tidak meminta pendapat siswa lain tentang jawaban yang diberikan siswa, (c) Guru menuliskan materi di papan tulis, (d) Guru minta tolong salah seorang siswa untuk mencatatkan materi di papan tulis, (e) Guru membacakan teks sambil diikuti siswa, (f) Guru tidak segera mengoreksi bacaan anak yang salah, (g) Guru mencatatkan soal/tugas di papan tulis dan diambil dari buku LKS anak, dan (h) Guru menuliskan rumus di papan tulis.

Ketika peneliti menanyakan pada lima orang guru tentang integrasi nilai-nilai religius, peduli lingkungan dan nilai-nilai yang belum banyak tergambar dalam perilaku guru, secara bersamaan guru menjawab bahwa mereka lupa mengintegrasikannya dalam pembelajaran meskipun sudah direncanakan sebelumnya. Selain

lupa, guru menemui kesulitan dalam mencari materi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Sebab menurut guru, nilai-nilai karakter tersebut tidak mungkin diajarkan jika materi pelajarannya tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini pulalah menurut guru yang menyebabkan tidak semua nilai karakter yang ditetapkan secara nasional dapat diintegrasikan dalam pembelajaran (pada semua mata pelajaran). Misalnya, nilai karakter cinta tanah air. Menurut seorang guru Matematika nilai karakter ini tidak dapat diintegrasikan dalam pembelajarannya, sebab tidak ada materi yang sesuai dengan nilai karakter tersebut. Oleh karena itu ketika pembelajaran berlangsung guru sering fokus pada materi dan metoda pembelajaran akhirnya integrasi nilai-nilai karakter menjadi terabaikan.

Bila diperhatikan data pada Tabel 2 juga menunjukkan belum adanya perilaku guru/aktivitas yang dilakukan guru dalam kegiatan inti yang tujuannya menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa dalam pembelajaran. Guru-guru kelihatannya masih fokus pada materi pelajaran dan strategi mengajar yang dilakukan saat itu.

c. Pendidikan karakter pada kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup, guru juga sudah mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Perilaku yang ditunjukkan guru dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan penutup dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas/Perilaku Guru dalam Rangka Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Penutup

No	Aktivitas/Perilaku Guru	Nilai Karakter
1	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran	Kerjasama
2	Guru memberikan tugas untuk dibuat di rumah	Kerja keras, gemar membaca
3	Menutup pelajaran dengan membaca doa	Religius

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan pertama yang dilakukan guru pada kegiatan penutup adalah menyimpulkan materi pelajaran yang dilakukan bersama-sama dengan siswa. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas yang akan dikerjakan siswa di rumah. Tujuan pemberian tugas tersebut selain menambah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sudah dibahas, dapat pula menanamkan nilai gemar membaca dan kerja keras pada diri siswa.

Menutup pelajaran dengan membaca hamdalah kelihatannya sudah terbiasa bagi guru dan siswa. Hal ini

ditemui pada semua guru yang diobservasi. Ketika peneliti konfirmasi dengan siswa, mereka juga menjawab bahwa semua guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah.

3. Kemampuan Guru Melakukan Evaluasi Pendidikan Karakter

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh data bahwa pada umumnya guru belum menyusun alat evaluasi yang dapat menilai unsur afektif (nilai-nilai) karakter. Instrumen penilaian yang sudah dibuat guru pada umumnya masih mengukur ranah kognitif saja. Belum ditemukan instrumen khusus yang digunakan untuk mengukur hasil belajar pendidikan karakter. Bahkan sebagian guru masih meragukan pola penilaian yang mempertimbangkan aspek afektif.

Pada saat peneliti berdialog dengan beberapa orang guru, diperoleh data bahwa guru masih kurang memahami evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Guru masih meragukan cara pengolahan nilai yang mempertimbangkan nilai karakter. Bahkan ada guru yang kurang setuju kalau nilai afektif itu dapat mengurangi nilai/ hasil yang diperoleh siswa melalui ujian yang dilaksanakan guru.

4. Kemampuan Guru Melakukan Tindak Lanjut Pendidikan Karakter

Untuk menjaga keberlanjutan pendidikan karakter, sekolah menyusun program yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan tersebut antara lain: (a) sholat berjamaah di sekolah, (b) memberikan kesempatan sholat dhuha bagi siswa, (3) membudayakan 5 S di sekolah, (4) membuat kantin kejujuran, (5) membiasakan berinfaq setiap hari yang dikenal dengan istilah “Subtihar” (sumbangan tiap hari), (6) membuat kotak penemuan barang hilang, (7) memajang slogan-slogan bernilai karakter di lingkungan sekolah, (8) penghijauan dan taman hias, dan (9) melengkapi fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Selain aktivitas di atas. kesinambungan pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri dilakukan pada jam tersendiri, biasanya dilakukan pada hari Sabtu setelah belajar sampai jam 10. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan dibawah bimbingan guru yang ditunjuk untuk mendampingi kelompok-kelompok siswa yang sudah dibentuk. Kelompok-

kelompok tersebut bebas memilih tempat bimbingan di lingkungan sekolah sesuai kesepakatan anggota kelompok.

Semua guru melaksanakan tugas sebagaimana yang telah ditetapkan. Guru mendampingi siswa dalam kelompok sampai jam pengembangan diri berakhir. Jika kegiatan seperti ini dapat berlangsung secara terus menerus, besar kemungkinan nilai-nilai karakter yang diharapkan secara bertahap dapat ditanamkan pada diri siswa.

B. Pembahasan

Pada bagian ini diuraikan pembahasan terkait dengan kemampuan guru mengelola pendidikan karakter di sekolah. Pembahasan tersebut meliputi: (1) kemampuan guru dalam merencanakan pendidikan karakter, (2) kemampuan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, (3) kemampuan guru dalam melakukan evaluasi hasil pendidikan karakter, dan (4) kemampuan guru dalam melakukan tindak lanjut hasil pendidikan karakter.

1. Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pendidikan Karakter

Untuk memperoleh pembelajaran yang berkualitas perlu diawali dengan perencanaan proses pembelajaran. Perencanaan

proses pembelajaran dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007 meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam RPP dirumuskan identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya guru sudah menyusun Silabus dan RPP pendidikan karakter. Namun silabus dan RPP yang disusun belum dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Hal ini diketahui dari pengakuan beberapa orang guru yang menyatakan bahwa silabus dan RPP untuk satu semester sudah dibuat dan diserahkan kepada kepala sekolah. Mereka melaksanakan pembelajaran tanpa menggunakan RPP. Pada hal perencanaan pembelajaran dapat dikatakan fungsi sentral dalam pembelajaran. Dikatakan demikian karena perencanaan akan menggambarkan segala sesuatu yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dijadikan pedoman dan arah pembelajaran yang akan dilakukan guru.

Pada kegiatan ini guru memikirkan dan menetapkan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain itu dalam rencana pembelajaran diuraikan pula bagaimana cara guru melakukan pembelajaran agar peserta didik berhasil memperoleh kompetensi dan nilai karakter yang telah direncanakan tersebut.

Masih dalam kaitannya dengan kemampuan guru merencanakan pembelajaran ditemukan bahwa guru-guru sudah memilih dan merumuskan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai karakter yang dipilih disesuaikan dengan SK dan KD setiap mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu pilihan nilai karakter yang dilakukan guru sangat bervariasi. Diduga, salah satu aspek yang mempengaruhi pemilihan nilai tersebut adalah pemahaman guru terhadap nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikannya dalam pembelajaran. Jika guru memahami nilai-nilai karakter tersebut, maka guru tersebut akan mampu memilih dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan bahwa kemampuan guru dalam penyusunan rencana pembelajaran meliputi; (1)

mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (6) mampu mengalokasikan waktu. Bila dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka guru perlu memiliki kemampuan memilih nilai karakter dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu memilih dan menetapkan nilai karakter yang akan diintegrasikannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berusaha memilih dan menetapkan nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran dan merumuskannya dalam silabus dan RPP.

Nilai yang dipilih dan dirumuskan tersebut sangat bervariasi. Dalam Peraturan Gubernur Sumatera Barat nomor 73 tahun 2012 Bab III pasal 6 dicantumkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pada sekolah/madrasah meliputi: (1) Religius, (2) Jujur, (3)

Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung-jawab. Selanjutnya Muslich (2011:76) mengemukakan bahwa karakter yang paling ideal dimiliki seorang intelektual profetik adalah: (1) sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, (2) cinta Tuhan, (3) bermoral (jujur, saling menghormati, rendah hati, suka menolong, dll), (4) bijaksana, (5) pembelajar sejati, (6) mandiri, dan (7) kontributif.

Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter dilihat dari aktivitas/perilaku yang ditunjukkan guru dalam melaksanakan pembelajaran bermuatan nilai-nilai karakter. Aktivitas/perilaku tersebut dilihat pada setiap tahapan pembelajaran yang dilakukan guru, mulai dari kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berusaha melakukan berbagai aktivitas/perilaku untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Namun secara umum ditemukan bahwa belum semua nilai yang sudah direncanakan dalam RPP dapat diintegrasikan guru dalam pembelajaran. Dalam rangka integrasi nilai-nilai karakter diharapkan guru melakukan berbagai aktivitas atau menunjukkan perilaku yang berulang-ulang sehingga pada akhirnya menjadi pembiasaan yang baik pada guru dan siswa.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada beberapa nilai karakter yang ditanamkan guru melalui perilaku yang dilakukan berulang-ulang. Nilai-nilai karakter yang termasuk sering muncul dalam perilaku guru pada saat melaksanakan pembelajaran adalah mandiri, tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, kreatif, menghargai prestasi, disiplin, jujur, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Di samping itu ditemukan pula beberapa nilai karakter yang belum banyak tergambar dalam perilaku guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Nilai-nilai dimaksud adalah, religius, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Dalam Peraturan Gubernur Sumatera Barat nomor 73 tahun 2012 Bab III pasal 7 dicantumkan bahwa pendekatan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dilakukan dengan cara: (a) diskusi/dialog/mujadalah, (b) pembiasaan yang baik, (c) keteladanan, (d) komitmen, (e) persuasif dan edukatif, (f) mandiri, (g) tindakan tegas yang mendidik, dan (h) pendekatan kalbu (qalbiyah).

Selain itu, dalam rangka mengefektifkan pendidikan karakter, Mulyasa (2011: 65) mengemukakan bahwa guru perlu memiliki beberapa hal yaitu: (1) menguasai dan memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran yang baik, (2) menyukai pendidikan karakter, (3) memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan dan prestasinya (4) menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, (5) mengeliminasi bahan-bahan yang kurang berkarakter dan kurang berarti, (6) mengikuti perkembangan pendidikan karakter, (7) mempersiapkan proses proses pendidikan karakter secara matang, (8) mendorong peserta didiknya untuk memiliki karakter yang lebih baik, dan (9) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan karakter yang akan dibentuk.

Karakteristik guru yang sukses melaksanakan pendidikan karakter secara efektif adalah sebagai berikut: (1) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol emosinya, (2) antusias dan bergairah terhadap pendidikan karakter. kelasnya dan seluruh pembelajarannya, (3) berbicara dengan jelas dan komunikatif, (4) memperhatikan perbedaan individual peserta didik, (5) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, dan kreatif, (6) menghindari perlakuan kasar dan ejekan terhadap peserta didiknya, (7) tidak menonjolkan diri, dan (8) menjadi teladan bagi peserta didiknya (Mulyasa, 2011:66).

3. Kemampuan Guru Melakukan Evaluasi Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui dengan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar pendidikan karakter. Sutisna (2001:212) penilaian proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Tujuan utama melaksanakan penilaian pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa, sehingga tindak lanjut hasil belajar akan dapat diupayakan dan dilaksanakan.

Evaluasi tersebut dapat dilakukan guru di dalam kelas maupun di luar kelas. Terkait dengan kemampuan guru melaksanakan evaluasi pendidikan karakter ditemukan bahwa pada umumnya guru belum menyusun alat evaluasi yang dapat menilai unsur afektif (nilai-nilai) karakter. Instrumen penilaian yang sudah dibuat guru pada umumnya masih mengukur ranah kognitif saja. Belum ditemukan instrumen khusus yang digunakan untuk mengukur hasil belajar pendidikan karakter. Bahkan sebagian guru masih meragukan pola penilaian yang mempertimbangkan aspek afektif.

Penilaian dapat dilakukan dengan jenis dan model yang sesuai dengan kompetensi dan indikator hasil belajar yang ingin dicapai, tipe materi pembelajaran, dan tujuan penilaian itu sendiri. Dalam pelaksanaannya menurut Mulyasa (2007:108) ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru, yaitu; (1) penilaian bukan menghakimi siswa tetapi untuk mengetahui perkembangan siswa, (2) penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil, (3) guru menjadi penilai konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, (4) penilaian memberikan kesempatan siswa untuk dapat

mengembangkan penilaian diri dan sesama teman, (5) penilaian mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas, (6) penilaian dilakukan dengan berbagai alat dan berkesinambungan, dan (7) penilaian dapat dimanfaatkan siswa, orang tua dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran dan/atau menentukan prestasi siswa.

Pada saat peneliti berdialog dengan beberapa orang guru, diperoleh data bahwa guru masih kurang memahami evaluasi pendidikan karakter di sekolah. Guru masih meragukan cara pengolahan nilai yang mempertimbangkan nilai karakter. Bahkan ada guru yang kurang setuju kalau nilai afektif itu dapat mengurangi nilai/ hasil yang diperoleh siswa melalui ujian yang dilaksanakan guru.

4. Kemampuan Guru Melakukan Tindak Lanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah berusaha melakukan tindak lanjut hasil pendidikan karakter sesuai yang direncanakan sekolah. Sekolah telah menyusun program keberlanjutan hasil yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan tersebut antara lain: (a) sholat berjamaah di sekolah, (b) memberikan kesempatan sholat dhuha bagi siswa, (3)

membudayakan 5 S di sekolah, (4) membuat kantin kejujuran, (5) membiasakan berinfaq setiap hari yang dikenal dengan istilah “Subtihar” (sumbangan tiap hari), (6) membuat kotak penemuan barang hilang, (7) memajang slogan-slogan bernilai karakter di lingkungan sekolah, (8) penghijauan dan taman hias, dan (9) melengkapi fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Selain aktivitas di atas, kesinambungan pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri dilakukan pada jam tersendiri, biasanya dilakukan pada hari Sabtu setelah belajar sampai jam 10. Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan dibawah bimbingan guru yang ditunjuk untuk mendampingi kelompok-kelompok siswa yang sudah dibentuk. Kelompok-kelompok tersebut bebas memilih tempat bimbingan di lingkungan sekolah sesuai kesepakatan anggota kelompok.

Semua guru melaksanakan tugas sebagaimana yang telah ditetapkan. Guru mendampingi siswa dalam kelompok sampai jam pengembangan diri berakhir. Jika kegiatan seperti ini dapat berlangsung secara terus menerus, besar kemungkinan nilai-nilai

karakter yang diharapkan secara bertahap dapat ditanamkan pada diri siswa. Dengan terlaksananya kegiatan tersebut, siswa semakin terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan berikut ini.

1. Dalam perencanaan pendidikan karakter, guru SMP Negeri Piloting Sumbar sudah menyusun silabus dan RPP dengan memasukkan sebagian besar nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan secara nasional dan lokal, namun pada umumnya guru belum mempedomani dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang bermuatan karakter. Sebagian besar nilai-nilai karakter yang ditetapkan secara nasional dan lokal sudah dirumuskan guru dengan baik dalam silabus dan RPP. Pemilihan nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam setiap mata pelajaran yang akan diajarkan. Oleh karena itu, belum semua nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, karena menurut guru

sebagian nilai karakter tersebut tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

2. Guru SMP Negeri Piloting Sumbar telah melaksanakan pendidikan karakter dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan perilaku yang ditunjukkan guru selama pembelajaran berlangsung. Guru-guru sudah menunjukkan aktivitas dan perilaku yang mendukung terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada diri siswa. Nilai-nilai karakter tersebut adalah: religius mandiri, tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, kreatif, menghargai prestasi, disiplin, jujur, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Di samping itu ditemukan pula beberapa nilai karakter yang belum banyak tergambar dalam perilaku guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Nilai-nilai dimaksud adalah: toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, dan peduli lingkungan. Kesulitan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran adalah: (1) untuk mensinkronkan nilai-nilai karakter

dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan (2) tidak semua materi yang diajarkan sesuai dengan nilai karakter.

3. Dalam evaluasi pendidikan karakter ditemukan bahwa sebagian besar guru masih belum memahami cara melakukan evaluasi pendidikan karakter. Ketidakjelasan tersebut terkait dengan bentuk evaluasinya sekali gus bentuk instrumen yang digunakan dalam evaluasi pendidikan karakter. Evaluasi guru bahwa penerapan nilai-nilai karakter di sekolah masih bervariasi. Sebahagian nilai sudah mulai membudaya (MB), misalnya mengucapkan salam dan berdo'a menjelang pembelajaran dimulai. Kemudian mulai terlihat (MT), misalnya kalau bertemu bersalaman, dan mau mengambil sampah yang berserakan, sholat dhuha, dan sholat berjamaah.
4. Kegiatan tindak lanjut hasil pendidikan karakter dilakukan dalam bentuk program kegiatan yang disusun secara bersama di sekolah. Bentuk kegiatan tersebut adalah: (a) sholat berjamaah di sekolah, (b) memberikan kesempatan sholat dhuha bagi siswa, (3) membudayakan 5 S di sekolah, (4) membuat kantin kejujuran, (5) membiasakan berinfaq setiap hari yang dikenal dengan istilah "Subtihar" (sumbangan tiap hari), (6) membuat

kotak penemuan barang hilang, (7) memajang slogan-slogan bernilai karakter di lingkungan sekolah. (8) penghijauan dan taman hias, dan (9) melengkapi fasilitas yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

5. Berdasarkan hal itu guru berkesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di sekolah sangat baik. Menurut mereka jika nilai-nilai karakter ini diterapkan melalui pembelajaran di sekolah akan bisa membentuk generasi yang baik untuk masa yang akan datang. Selain itu suasana sekolah lebih baik dan nyaman dengan karakter warga sekolah yang semakin baik, kebiasaan jelek siswa berubah kepada kebiasaan yang berkepribadian. Oleh karena itu guru mengharapkan agar program ini dapat berlanjut sehingga dapat meningkatkan perubahan perilaku siswa sebagai generasi penerus bangsa.

B. Implikasi

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa implikasi berikut ini.

Pertama, Guru merupakan aktor utama dalam pengelolaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru

merupakan figur dalam pendidikan karakter. Untuk itu, guru harus menjadi teladan dalam perkataan, perbuatan, dan berpakaian. Guru harus memulai dari dirinya sendiri, apa yang dia lakukan dengan baik lebih mudah ditiru oleh peserta didik. Keberhasilan integrasi pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru yang profesional sebagai pelaksana pendidikan karakter. Guru akan mampu mengelola pendidikan karakter dengan baik jika mereka dibekali dengan berbagai hal terkait dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam hal ini masih diperlukan pembinaan yang lebih intensif dalam rangka meningkatkan kemampuan guru khususnya dalam merencanakan pendidikan karakter, melaksanakan pendidikan karakter, melakukan evaluasi pendidikan karakter, dan melakukan tindak lanjut hasil pendidikan karakter.

Kedua, diperlukan adanya demonstrasi mengajar dalam rangka integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar guru memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang cara/kiat dalam melakukan/menunjukkan aktivitas/perilaku yang bermuatan nilai karakter dalam

pembelajaran. Untuk itu, (1) guru perlu memahami pendidikan karakter dan hubungannya dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan baik, dan (2) guru harus memahami peserta didik yang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan dan prestasinya.

Ketiga, Keberhasilan integrasi pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran di sekolah membutuhkan komitmen dan kerjasama yang baik diantara semua unsur yang terkait dengan pendidikan karakter. Unsur dimaksud adalah: pengawas pendidikan, kepala sekolah, guru, laboran, pustakawan, staf administrasi, siswa, orang tua, dan masyarakat lingkungan. Karena itu perlu dilakukan sosialisasi program pendidikan karakter secara terus menerus sehingga semua unsur tersebut memiliki visi dan misi yang sama dalam hal implementasi pendidikan karakter di sekolah.

C.Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas di kemukakan beberapa saran berikut ini.

1. Perlu upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru SMP Negeri Piloting Sumbar dalam perencanaan pendidikan

karakter. Dalam penyusunan silabus dan RPP untuk setiap mata pelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam penyusunan silabus dan RPP ini selalu merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Mulyasa (2011:78) mengemukakan bahwa RPP pendidikan karakter merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran secara terintegrasi. Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa dapat dilakukan melalui: (1) pertemuan MGMP dengan mendatangkan nara sumber, (2) pembinaan guru oleh kepala sekolah sebagai supervisor pembelajaran, dan (3) pembinaan guru oleh pengawas sekolah sebagai supervisi akademik. Guru harus mempedomani prinsip pengembangan RPP seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011:83) sebagai berikut: (1) karakter harus dirumuskan dengan jelas dan konkrit sehingga mudah diamati, (2) sederhana dan fleksibel sehingga dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, (3) harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, (4)

harus dikembangkan secara utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.

2. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter dengan memperhatikan hal—hal berikut ini: (1) memulai pendidikan karakter dengan apa yang telah diketahui oleh peserta didik, (2) memotiasi peserta didik dengan bahan ajar yang dikaitkan dengan nilai-nilai karakter bangsa, (3) pembinaan keakraban dengan peserta didik, (4) mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam setiap mata pelajaran dan kehidupan disekitar lingkungan peserta didik. Di samping itu, peningkatan kemampuan guru dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter dapat dilakukan melalui: (1) kegiatan MGMP, (2) pembinaan oleh pengawas sekolah, (3) pembinaan oleh Kepala sekolah bekerjasama dengan komite sekolah, (4) mengundang guru model atau /nara sumber yang mampu melakukan demonstrasi mengajar yang bermuatan nilai-nilai karakter bangsa, dan (5) pendidikan karakter dilaksnakan dengan cara: suasana interaktif, menyenangkan, mengembirakan, penuh dorongan dan memberikan ruang gerak yang leluasa kepada peserta didik dalam memahami nilai-nilai karakter.

3. Guru perlu ditingkatkan kemampuannya dalam pelaksanaan penilaian pendidikan karakter. Guru merupakan penilai utama dalam pendidikan karakter, sedangkan pengawas sekolah, kepala sekolah dan konsultan juga memiliki kepentingan dalam proses penilaian. Hakekat penilaian pendidikan karakter adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan dan kemajuan perilaku peserta didik. Penilaian hasil pendidikan karakter dilakukan melalui non-tes dan tes perbuatan dan tidak tes tertulis. Peserta didik diamati dan dinilai bagaimana mereka dapat bergaul, bersosialisasi di dalam masyarakat dan menerapkan hasil pembelajaran di kelas dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tes yang diberikan pada peserta didik adalah: memiliki validitas, mempunyai realibilitas, menunjukkan objektivitas, dan pelaksanaan penilaian harus efisien dan praktis.
4. Tindak lanjut pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara: pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, bermain peran, pembelajaran partisipatif, pada hakekatnya pembinaan karakter peserta didik secara berkelanjutan di sekolah.

5. Pengawas sekolah dan kepala sekolah diharapkan dapat memberikan supervisi akademik secara kontiniu terhadap peningkatan kemampuan guru mengelola pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok.
6. Dinas Pendidikan kabupaten dan kota diharapkan dapat memberikan pembinaan terhadap kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi kepada kepala sekolah dan guru terkait dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui wadah MKPS dan MKKS khususnya pengawas sekolah dan kepala sekolah pada SMP Negeri Piloting Pendidikan Karakter di Sumatera Barat.
7. Para peneliti lainnya dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter pada SMP Negeri Piloting di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. **Pembelajaran Nilai Karakter**. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. **Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah**. Yogyakarta: Laksana
- Beaulieu, Danie. 2008. **Teknik-Teknik yang Berpengaruh di Ruang Kelas**. Jakarta: Indeks
- Bungin, Burhan. 2008. **Analisis Data Penelitian Kualitatif**. Jakarta: Rajawali Pres.
- Elfindri, dkk. 2012. **Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional**. Jakarta: Baduose Media
- English, Evelyn Williams. 2005. **Mengajar dengan Empati**. Bandung: Nuansa
- Gunawan, Adi W. 2007. **Genius Learning Strategy**. Jakarta :Ikrar Mandiriabadi
- Hernowo. 2006. **Menjadi Guru yang Mau dan mampu Mengajar secara Menyenangkan**. Bandung: MLC
- Johnson, Elaine B. 2007. **Contextual Teaching Learning**. Bandung: MLC
- Kaufeldt, Martha. 2008. **Wahai Para Guru Ubahlah Cara Mengajarmu!**. Jakarta: Indeks
- Kunandar. 2007. **Guru Profesional**. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Muslich, Masnur. 2007. **KTSP; Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah**. Jakarta: Bumi Aksara.

-----, 2011. **Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional**. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2005. **Menjadi Guru Profesional**. Bandung: Remaja Rosda karya

-----, 2007. **Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru**. Bandung: Remaja Rosda karya

-----, 2011. **Manajemen Pendidikan Karakter**. Jakarta: Bumi Aksara

Permen Diknas nomor 16 tahun 2007 tentang **Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru**

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang **Guru**

Prayitno. 2008. **Dasar Teori dan Praksis Pendidikan**. Padang: UNP

Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. **Pendidikan Karakter di Sekolah**. Jakarta: Gramedia

UU nomor 14 tahun 2005 Tentang **Guru dan Dosen**

**INSTRUMEN OBSERVASI KOMPETENSI GURU MENGELOLA
PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH ;
Studi pada SMP Piloting Pendidikan Karakter Propinsi Sumatera Barat**

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Nama Guru :
Kelas :
Alokasi Waktu :
Hari/Tanggal :

Pengantar:

Salah satu program Pemerintah Propinsi Sumatera Barat dalam bidang pendidikan adalah mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah khususnya melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Keberhasilan program tersebut membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, salah satunya adalah guru di sekolah.

Mengingat pentingnya peranan guru dalam mensukseskan pendidikan karakter, Gubernur Sumatera Barat telah mengokokasikan dana kepada 19 SMPN piloting pendidikan karakter di Sumatera Barat. Dana tersebut antara lain digunakan untuk pelaksanaan Bimtek dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengelola pendidikan karakter di sekolah. Untuk mengetahui secara mendalam kemampuan guru mengelola pendidikan karakter di sekolah dirasa perlu melakukan analisis dan deskripsinya melalui suatu penelitian.

Untuk itu kami mohon kesediaan Bapak/Ibu memberikan data dan informasi yang kami butuhkan dalam menyelesaikan penelitian tersebut. Data yang Bapak Ibu berikan semata-mata kami gunakan untuk penyelesaian penelitian dan tidak ada kaitannya dengan pengembangan profesi Bapak/Ibu dan kerahasiaannya insya Allah kami jaga sebaik2nya. Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Petunjuk:

1. Lakukan pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas secara cermat, beri tanda (√) pada kolom ada/tidak, sesuai dengan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka integrasi nilai-nilai karakter di kelas.
2. Lakukan wawancara dengan guru yang diobservasi dalam rangka mendalami kompetensi mereka dalam mengelola pendidikan karakter di sekolah.

Pernyataan:

NO	KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	PILIHAN JAWABAN		NILAI KARAKTER	RUMUSAN DALAM RPP
		ADA	TIDAK		
1	Kemampuan guru merencanakan pembelajaran berbasis karakter				
01	Identitas mata pelajaran				
02	Standar Kompetensi				
03	Kompetensi Dasar				
04	Indikator yang ingin dicapai				
05	Tujuan Pembelajaran				
06	Materi Ajar				
07	Metode Pembelajaran				
08	Sumber dan Media pembelajaran				
09	Kegiatan pembelajaran				
10	Instrumen Penilaian				
11	Kunci Jawaban				
12	Pedoman penskoran				

NO	KEMAMPUAN GURU MENGELOLA PENDIDIKAN KARAKTER	DESKRIPSI NILAI KARAKTER	PERILAKU GURU DALAM KELAS
II	Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran		
	Nilai Karakter Yang Diintegrasikan		
A	KEGIATAN AWAL		
01	Religius: ABS – SBK (Adat basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato Adat Mamakai Alam Takambang Jadi Guru)	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	
02	Jujur: Nan bana ditagakan	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	
03	Toleransi: Tenggang raso	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	
04	Disiplin: Taguah	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada nilai dan norma serta berbagai ketentuan dan peraturan.	
05	Kerja Keras: Diasak indak layua di cabuik indak mati	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	
06	Kreatif: Ndak rotan aka pun jadi	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dilakukan..	
07	Mandiri: Sauak aie mandikan diri, Indak maangok kalua badan	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas lainnya.	

08	Demokratis: Saiyo sakato Tagak samo tinggi duduak samo randah	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, serta memutuskan sesuatu secara musyawarah dan mufakat.	
09	Rasa Ingin Tahu: Tau di nan ampek Alun takilek lah takalam, takilek ikan diai lah tantu jantan batinonya	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar dan dialami.	
10	Semangat Kebangsaan: Suku ndak depek diasak, gala ndak depek diagiah, kampuang ndak depek dituka.	Cara berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan wawasan kebangsaan Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan golongan.	
11	Cinta Tanah Air: Cinto ka Nagari	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, bangsa dan Negara serta lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	
12	Menghargai Prestasi: Kok hitam tahan tapo, kok putiah tahan sasah, kok manang jan manapuak dado, kok salah jan manyasa. Nan cadiaik tampek batanyo ,nan bijak lawan baiyo	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	
13	Bersahabat/ Komunikatif: Nan tuo ihormati nan ketek disayangi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	
14	Cinta Damai: Saiyo sakato	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	
15	Gemar Membaca: Di baliak tatulih ado nan tak tatulih, Alam takambang jadi guru, bumi tabantang tampek diam	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	
16	Peduli Lingkungan: jago nagari jan binaso Baso jo basi , raso jo	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di	

	pareso	sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	
17	Peduli Sosial: Bahambauan/ baimbauan. Sapikua sajinjiang	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	
18	Tanggung-jawab: Tangan mancancang bahu mamikue. Anak dipangku kamanakan di bimbing, urang kampuang dipatenggangkan	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	
B.	KEGIATAN INTI		
01	Religius: ABS – SBK (Adat basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato Adat Mamakai Alam Takambang Jadi Guru)	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	
02	Jujur: Nan bana ditagakan	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	
03	Toleransi: Tenggang raso	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	
04	Disiplin: Taguah	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada nilai dan norma serta berbagai ketentuan dan peraturan.	
05	Kerja Keras: Diasak indak layua di cabuik indak mati	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	
06	Kreatif: Ndak rotan aka pun jadi	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dilakukan..	
07	Mandiri: Sauak aie mandikan diri, Indak maangkok kalua badan	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas lainnya.	

08	Demokratis: Saiyo sakato Tagak samo tinggi duduak samo randah	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, serta memutuskan sesuatu secara musyawarah dan mufakat.	
09	Rasa Ingin Tahu: Tau di nan ampek Alun takilek lah takalam, takilek ikan diai lah tantu jantan batinonya	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar dan dialami.	
10	Semangat Kebangsaan: Suku ndak depek diasak, gala ndak depek diagiah, kampuang ndak depek dituka.	Cara berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan wawasan kebangsaan Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan golongan.	
11	Cinta Tanah Air: Cinto ka Nagari	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, bangsa dan Negara serta lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	
12	Menghargai Prestasi: Kok hitam tahan tapo, kok putih tahan sasah, kok manang jan manapuak dado, kok salah jan manyasa. Nan cadiaik tampek batanyo .nan bijak lawan baiyo	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	
13	Bersahabat/ Komunikatif: Nan tuo ihormati nan ketek disayangi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	
14	Cinta Damai: Saiyo sakato	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	
15	Gemar Membaca: Di baliak tatulih ado nan tak tatulih, Alam takambang jadi guru, bumi tabantang tampek diam	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	
16	Peduli Lingkungan:	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan	

	jago nagari jan binaso Baso jo basi , raso jo pareso	pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	
17	Peduli Sosial: Bahambauan/ baimbauan. Sapikua sajinjiang	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	
18	Tanggung-jawab: Tangan mancancang bahu mamikue. Anak dipangku kamanakan di bimbing, urang kampuang dipatenggangkan	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	
	KEGIATAN PENUTUP		
01	Religius: ABS – SBK (Adat basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato Adat Mamakai Alam Takambang Jadi Guru)	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	
02	Jujur: Nan bana ditagikan	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	
03	Toleransi: Tenggang raso	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	
04	Disiplin: Taguah	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada nilai dan norma serta berbagai ketentuan dan peraturan.	
05	Kerja Keras: Diasak indak layua di cabuik indak mati	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	
06	Kreatif: Ndak rotan aka pun jadi	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dilakukan..	
07	Mandiri: Sauak aie mandikan diri,	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam	

	Indak maangkok kalua badan	pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas lainnya.	
08	Demokratis: Saiyo sakato Tagak samo tinggi duduk samo randah	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, serta memutuskan sesuatu secara musyawarah dan mufakat.	
09	Rasa Ingin Tahu: Tau di nan ampek Alun takilek lah takalam, takilek ikan diai lah tantu jantan batinonya	Sikap dan perilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar dan dialami.	
10	Semangat Kebangsaan: Suku ndak dapek diasak, gala ndak dapek diagiah, kampuang ndak dapek dituka.	Cara berpikir, bersikap bertindak berdasarkan wawasan kebangsaan Indonesia dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan golongan.	
11	Cinta Tanah Air: Cinto ka Nagari	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, bangsa dan Negara serta lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	
12	Menghargai Prestasi: Kok hitam tahan tapo, kok putih tahan saah, kok manang jan manapuk dado, kok salah jan manyasa. Nan cadia tampek batanyo ,nan bijak lawan baiyo	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.	
13	Bersahabat/ Komunikatif: Nan tuo ihormati nan ketek disayangi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	
14	Cinta Damai: Saiyo sakato	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	
15	Gemar Membaca: Di baliak tatulih ado nan tak tatulih, Alam takambang jadi guru, bumi tabantang tampek diam	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.	

16	Peduli Lingkungan: jago nagari jan binaso Baso jo basi , raso jo pareso	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	
17	Peduli Sosial: Bahambauan/ baimbauan. Sapikua sajinjiang	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	
18	Tanggung-jawab: Tangan mancancang bahu mamikue. Anak dipangku kamanakan di bimbing, urang kampuang dipatenggangkan	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.	

A. WAWANCARA DENGAN GURU

1. Bagaimana Bapak/Ibu merumuskan integrasi nilai-nilai karakter pada silabus, RPP dan bahan ajar?

.....

.....

.....

2. Apakah setiap masuk kelas bapak/ibu menerapkan nilai-nilai karakter pada peserta didik?

.....

.....

.....

3. Nilai-nilai karakter apa saja yang Bapak/ Ibu rumuskan dalam RPP?

.....

.....

.....

4. Nilai-nilai karakter apa saja yang sudah dikembangkan dalam proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan, dan bagaimana tanggapan siswa?

.....

.....

.....

5. Nilai-nilai karakter apa saja yang sudah dirumuskan dalam RPP yang belum dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran? Jelaskan alasannya!

.....

.....

.....

6. Jelaskan kesulitan yang Bapak/Ibu temui dalam merumuskan RPP berbasis karakter.

.....

.....

.....

7. Jelaskan kesulitan yang Bapak/Ibu temui dalam melaksanakan pembelajaran berbasis karakter.

.....

.....

.....

8. Jelaskan kesulitan yang Bapak/Ibu temui dalam melakukan evaluasi pembelajaran berbasis karakter.

.....

.....

.....

9. Jelaskan kesulitan yang Bapak/Ibu temui dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter pada pembelajaran

.....
.....
.....

10. Menurut Bapak/Ibu penerapan nilai-nilai karakter di sekolah ini sudah berada pada tahap:

Belum Terlihat(BT)

Mulai Terlihat (MT)

Mulai Berkembang (MK)

Mulai Membudaya (MB)

11. Apa kesimpulan Bapak/Ibu tentang penerapan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di sekolah ini?

.....
.....
.....

Padang, November 2012
Tim Peneliti.
Ketua,

Prof. Dr. Sufyarma Marsidin, M.Pd